

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dunia pendidikan di Indonesia mengalami paradigma, dapat dilihat dari berbagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Berdasarkan undang-undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 bab I, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang efektif agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Belajar dan mengajar, kegiatan manusia yang dilakukan secara sadar, yakni dengan sengaja dilakukan untuk mencapai yang dicita-citakan. Kedua aktifitas tersebut, dapat disimpulkan proses pembelajaran merupakan interaksi yang saling melengkapi antara guru dan siswa. Winkel (dalam Sulistyorini, 2009) mengemukakan bahwa ada tiga pola mengajar yang efektif, yakni “pola mengajar direktif, mengajar non direktif, dan menyerahkan pengetahuan belajar kepada siswa sendiri”. Mengajar yaitu memberikan sesuatu dengan cara membimbing dan membantu kegiatan belajar kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi intelektualnya sehingga potensi-potensi tersebut dapat berkembang secara optimal (Sulistyorini, 2009: 35).

Kegiatan pembelajaran berdasarkan kurikulum 2004 (Depdiknas, dalam Sulistyorini, 2009) diselenggarakan untuk membentuk watak peradaban dan meningkatkan mutu kehidupan peserta didik. Kegiatan pembelajaran harus memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan berguna untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.

Pengajaran bahasa sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, yaitu mengembangkan warga negara Indonesia, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat, serta mampu mengembangkan fungsi bahasa dan kebudayaan. Ada empat kemampuan berbahasa yang dikuasai oleh peserta didik yaitu kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan kemampuan menulis. Keterampilan membaca sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Seseorang dapat memperoleh informasi dengan membaca. Era globalisasi seperti sekarang ini, diperlukan kesadaran untuk membaca karena tuntutan kehidupan modern yang semakin mendesak. Kehidupan modern yang salah satu ciri pokoknya ialah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat menuntut kepada setiap orang untuk memiliki kemampuan membaca pemahaman yang cukup tinggi guna menafsirkan berbagai informasi yang tertulis.

Membaca merupakan mata pelajaran tertua dalam sekolah formal. Setiap sekolah mencantumkan mata pelajaran utamanya membaca, menulis, dan

berhitung. Membaca merupakan bagian dari pengajaran bahasa Indonesia. Kualitas pengajaran bahasa Indonesia menyangkut kualitas pengajaran membaca. Hasil pengajaran bahasa Indonesia mempengaruhi pula hasil pengajaran bahasa.

Kemampuan membaca penting bagi peserta didik sebab seluruh aktivitas sehari-hari selalu melibatkan kemampuan membaca. Mulai dari tanda-tanda di jalan raya, judul-judul buku, dan surat kabar yang diterbitkan setiap hari. Kemampuan membaca merupakan modal utama dalam proses pembelajaran. Peserta didik mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan dengan membaca. Memahami isi suatu bacaan memang bukan perkara yang mudah. Peserta didik dapat memahami isi bacaan yang mereka baca dan dapat memberi tanggapan terhadap isi bacaan. Itu pula yang dialami oleh sebagian besar siswa pada jenjang mulai SMP, contohnya saja MTsN Susukan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas VIII A MTsN Susukan, diketahui bahwa siswa memiliki kemampuan membaca yang masih rendah, yaitu 50%. Hal ini terjadi karena siswa yang kurang memahami isi bacaan dengan maksimal. Kendala yang dihadapi oleh guru adalah tidak adanya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran membaca, rendahnya konsentrasi siswa saat membaca dan pemahaman siswa terhadap suatu bacaan. Siswa akan memahami bacaan jika bacaan tersebut dibaca lebih dari satu kali. Dalam metode *Reorganisasi Barrett Taxonomy* peserta didik diminta untuk menemukan informasi dan memahami bacaan dari yang paling sederhana ke yang lebih kompleks.

Berkaitan dengan hal di atas, maka penulis menerapkan metode *Reorganisasi Barrett Taxonomy* pada pembelajaran membaca intensif kelas VIII A.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu: Bagaimana implementasi metode *Reorganisasi Barrett Taxonomy* untuk meningkatkan kemampuan membaca intensif siswa kelas VIII A MTsN Susukan?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian berdasarkan perumusan masalah di atas, yaitu meningkatkan hasil pembelajaran membaca intensif siswa kelas VIII A MTsN Susukan dengan metode *Reorganisasi Barrett Taxonomy*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari penulisan ini memberikan manfaat bagi semua kalangan pendidik di lembaga sekolah pada umumnya. Adapun berbagai manfaat itu antara lain sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan baru tentang implementasi metode

*Reorganisasi Barrett Taxonomy* sebagai upaya peningkatan kemampuan membaca intensif peserta didik kelas VIII.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Manfaat bagi peserta didik

Proses pembelajaran ini dapat meningkatkan kemampuan membaca intensif .

### b. Manfaat bagi guru

Penggunaan metode *Reorganisasi Barrett Taxonomy* dapat dijadikan sebagai masukan dalam menemukan strategi dan proses belajar mengajar yang baik sehingga dapat menyelenggarakan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.